



PENINGKATAN *BRANDING SCHOOL* MELALUI SUPERVISI KLINIS PENYUSUNAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF BAGI GURU SMP NEGERI SATU ATAP KABUPATEN NGANJUK

Dra. Windari
Kepala SMP Negeri Satu Atap Kabupaten Nganjuk

Email : windari@gmail.com

Naskah Masuk: 12 Januari 2024, Diterima Untuk Diterbitkan: 28 Maret 2024

ABSTRAK

Mutu sekolah salah satunya bergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk memajukan lembaga yang dipimpinnya. Keberadaan kepala sekolah menjadi tokoh sentral yang dapat mengubah wajah satuan pendidikan, Model supervisi klinis lebih menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru serta terpusat pada perilaku aktual guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis merupakan pembinaan performan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Media hendaknya dipilih yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, mungkin ada sejumlah alternatif yang dianggap cocok untuk tujuan-tujuan itu, maka Guru perlu menyusun media pembelajaran yang inovatif. Tujuan PTS ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis penyusunan media inovatif lingkungan belajar untuk meningkatkan *Branding school* di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk. Hasil PTS ini adalah : Melalui supervisi klinis dapat memotivasi guru dalam peningkatan *Branding school* melalui penyusunan dan pemanfaatan media pembelajaran inovatif. Supervisi klinis dilakukan dengan tahapan : tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan interpretasi tindakan, sampai refleksi pembelajaran, Terjadi peningkatan *Branding school* melalui penerapan media pembelajaran inovatif setelah dilakukan supervisi klinis di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk Melalui supervise klinis mampu meningkatkan *Branding school* melalui memanfaatkan media pembelajaran inovatif,. Hal ini terbukti pada siklus I rerata sebesar 65 % kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 85% kategori sangat baik Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mempunyai kewajiban untuk mengembangkan *Branding school* dengan berbagai strategi.

Kata Kunci : *Branding school*,. Media Pembelajaran Inovatif, Supervisi Klinis

ABSTRACT

School quality depends on the principal as the educational leader in the school. The school principal has a very important role in advancing the institution he leads. The existence of the school principal becomes a central figure who can change the face of the educational unit. The clinical supervision model places more emphasis on the face-to-face relationship between the supervisor and the teacher and focuses on the teacher's actual behavior in learning. Clinical supervision is the development of teacher performance in managing the learning process. Media should be chosen that can support the achievement of learning goals that have been previously set, there may be a number of alternatives that are considered suitable for those goals, so teachers need to develop innovative learning media. The aim of

this PTS is to describe the implementation of clinical supervision in the preparation of innovative media learning environments to improve school branding at One Roof Loceret Public Middle School, Nganjuk Regency. The results of this PTS are: Through clinical supervision, teachers can be motivated to improve school branding through the preparation and use of innovative learning media. Clinical supervision is carried out in stages: learning planning stage, learning implementation, observation and interpretation of actions, up to learning reflection. There is an increase in school branding through the application of innovative learning media after clinical supervision is carried out at One Roof Loceret Public Middle School, Nganjuk Regency. Through clinical supervision, it is possible to improve school branding. through utilizing innovative learning media. This was proven in cycle I, the average was 65% in the fair category, in cycle II it increased to 85% in the very good category. School principals as learning leaders have an obligation to develop school branding with various strategies.

Keywords: Branding school. Innovative Learning Media, Clinical Supervision

PENDAHULUAN

Perubahan Pendidikan dan teknologi yang pesat mendorong lembaga *Lembaga pendidikan* berlombalomba untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas lembaganya. Tujuannya adalah untuk terus bertahan dalam persaingan yang ketat ini. Salah satu strategi adalah dengan cara memberi merk atau *Branding school* lembaga *Lembaga pendidikan* tersebut. Menurut Kotler dan Amstrong (2001:225) Citra merek (Brand image) ialah seperangkat keyakinan konsumen mengenai merek tertentu. Membuat brand image sendiri adalah hal yang penting untuk dilakukan sebuah perusahaan atau lembaga Pendidikan. Karena brand image menjadi acuan konsumen dalam menentukan pilihan.

Brand image dapat diartikan juga sebagai citra yang diberikan konsumen terhadap produsen baik barang maupun jasa. Menurut (Kotler, 2003:326) menyatakan bahwa: “Brand Image yang efektif dapat mencerminkan tiga hal, yaitu: membangun karakter produk dan memberikan nilai porposional, menyampaikan karakter produk secara unik sehingga berbeda dengan para pesaingnya, memberi kekuatan emosional dari kekuatan rasional”. Suatu lembaga pendidikan yang mampu membentuk Brand Image yang baik maka akan dapat melakukan promosi dengan mudah dan efektif kepada konsumen, dan akan memiliki peluang besar dalam memperoleh kepercayaan konsumen. Akan tetapi jika lembaga Pendidikan memiliki citra yang tidak baik maka akan terjadi hal yang sebaliknya.

Berdasarkan research, lembaga Pendidikan lebih diminati hal ini sejalan dengan banyak berdirinya sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Much. Djunaidi, Dkk. (2006) didalam jurnalnya “banyaknya lembaga pendidikan yang berdiri saat ini, menjadikan persaingan sangat ketat”. lembaga *Lembaga pendidikan* bersaing untuk mendapatkan murid sebanyak-banyaknya tanpa melupakan mutu pendidikan. Tapi tidak bisa dipungkiri dalam persaingan, banyak hal yang dilakukan setiap lembaga guna memenangkan persaingan. gambaran atas tantangan lembaga *Lembaga pendidikan* ke depan adalah adanya persaingan yang ketat sehingga banyak penawaran jasa lembaga pendidikan, meningkatnya tuntutan konsumen utamanya pada kualitas dan biaya, kemajuan teknologi dan informatika yang merubah semua segi kehidupan. Hal ini menyebabkan untuk mampu bertahan dalam persaingan yang ketat ini, lembaga *Lembaga pendidikan* harus memiliki beberapa strategi. Salah satunya yakni dengan strategi membangun *Branding school* . Karena merk sangat berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen baik berupa barang maupun jasa.

Begitu juga menurut Kotler dan Amstrong (2008:181) menjelaskan bahwa, “keputusan pembelian adalah keputusan pembeli tentang merek mana yang akan didapat”.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsumen akan melihat merk atau brand terlebih dahulu sebelum menjatuhkan pilihan. Sekolah yang memiliki citra kualitas yang baik dimata masyarakat, akan membentuk brand image yang kuat untuk sekolah tersebut. Mutu suatu lembaga pendidikan salah satunya bergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk memajukan lembaga yang dipimpinnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendarman bahwa keberadaan kepala sekolah menjadi tokoh sentral yang dapat mengubah wajah satuan pendidikan, apakah sekolah akan menjadi lebih baik atau lebih buruk dari waktu ke waktu (Hendarman, 2015). Artinya bahwa, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah bertugas memberi bimbingan dan pengawasan kepada para guru di lembaga yang dipimpinnya agar para guru menjadi profesional dalam profesinya sebagai guru.

Keberadaan kepala sekolah menjadi sangat penting dan vital sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan mutu sekolah. Keberadaan kepala sekolah dalam mewujudkan dan mengembangkan lembaga pendidikan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya guru. Guru menjadi ujung tombak dunia pendidikan karena guru selalu berdiri di barisan paling depan dan berinteraksi langsung dengan siswa. Guru memegang peran penting karena mengantar dan membawa anak didik dalam mengembangkan diri. Keberhasilan guru dapat dilihat dari seberapa besar guru mampu memberikan stimulus kepada peserta didik dalam

mengembangkan dirinya untuk menghadapi dunia global. Maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa salah satunya tergantung dari kepala sekolah sebagai pengendali mutu di sekolah

Model supervisi klinis lebih menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru serta terpusat pada perilaku aktual guru dalam mengajar. Cogan (1973) supervisi klinis merupakan pembinaan performan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya supervisi klinis didesain dengan praktik dan rasional untuk memperbaiki penampilan guru di kelas. Rasional dan praktik diambil kepala sekolah dari peristiwa-peristiwa di kelas. Cogan menekankan lima hal dalam supervisi klinis, yaitu proses supervisi klinis, interaksi antara calon guru dan peserta didik, kinerja calon guru dalam mengajar, hubungan antara calon guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.

Branding school seorang guru merupakan perpaduan antara kecakapan pribadi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara garis besar merupakan standar *Branding school* profesi guru yang meliputi penguasaan materi, pemahaman siswa, pembelajaran pedagogik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2009). . . Selain itu, *Branding school* merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Karmizan, 2018). Kualifikasi juga mengacu pada standar dimana seseorang dianggap berkualitas di bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, sikap dan hasil kerjanya sesuai dengan standar (inisiatif) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaga/pemerintah.

Media merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk memudahkan serta mewujudkan tercapainya pemahaman materi kepada siswa sehingga seorang guru diharapkan mampu menggunakan media untuk menciptakan suasana pembelajaran efektif, kreatif dan menyenangkan. Sedangkan media pembelajaran merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dalam menyampaikan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik (Kastolani, 2014:222).

Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Tujuan PTS ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis penyusunan media inovatif lingkungan belajar untuk meningkatkan *Branding school* di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Branding school*

Brand berasal dari kata brand yang berarti “to brand” yaitu suatu aktifitas yang dilakukan oleh para peternak sapi di Amerika untuk memudahkan identifikasi kepemilikan sebelum dijual ke pasar dengan cara memberi tanda pada ternak-ternak mereka.¹ Menurut Philip Kotler dan Garry dalam Buku Fathul Mujib brand merupakan kata benda yang berhubungan dengan suatu produk atau jasa. Brand adalah nama, istilah, tanda, simbol, rancangan, atau kombinasi yang bertujuan untuk mengenali produk atau jasa dari seseorang atau penjual dan untuk membedakan dari produk orang lain.² Di dalam UU Merek No. 15

Tahun 2001 pasal 1 ayat 1, brand atau merek merupakan “ sebuah tanda yang berbentuk gambar, nama, kata, huruf-huruf, angka-angka, susunan warna, dan kombinasi dari unsur-unsur tersebut sehingga memiliki daya pembeda serta bermanfaat dalam kegiatan perdagangan barang maupun jasa.

Branding school atau Brand sekolah mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk memikat hati orang-orang, agar membeli produk atau jasa yang diwakilinya. Hal ini dikarenakan brand bisa menjadi sebuah doktrin memori yang tidak bisa dilupakan, yang bisa mempengaruhi setiap sarannya. Keputusan pemilihan lebih sering didasarkan pada pertimbangan merek daripada hal lain. Setiap lembaga sekolah akan menghadapi perubahan waktu. Oleh karena itu, harus selalu memikirkan bagaimana perubahan sekolah berlangsung. Perubahan yang baik tidak hanya berjalan secara alami, melainkan diperlukan (Baharuddin. 2022).

Menurut Landa, branding merupakan tidak hanya sekedar merek atau nama dagang dari suatu produk, jasa, atau perusahaan. Dari beberapa pendapat diatas Aaker mengungkapkan bahwa brand adalah sebuah nama dan simbol yang digunakan seorang penjual tertentu untuk mengidentifikasi barang atau jasa yang bersifat membedakan (seperti sebuah logo, cap, atau kemasan), dan pada intinya, brand memberikan tanda pengenalan terkait suatu produk tertentu, sekaligus memberikan perbedaan dengan produk-produk yang diciptakan oleh pesaing lainnya, sehingga tujuan akhirnya, brand memberikan simbol pengenalan terkait sumber produk dan menjaga konsumen maupun produsen dari para pesaing lain yang berusaha membuat produk yang terlihat menyamai (A.B Susanto dan Himawan W ijarnako. 2024)

Brand merupakan aset tidak kasat mata bagi suatu lembaga. Brand yaitu sesuatu yang menempel pada sebuah merek dagang atau jasa, yang selanjutnya bertransformasi menjadi suatu identitas yang membedakan dengan yang lain. Sehingga brand hadir sebagai identitas. Berdasarkan pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa branding adalah proses komunikasi sebuah nama, istilah, tanda, lambang atau desain, sekaligus gabungan dari semua yang diharapkan dapat digunakan untuk membedakan sebuah perusahaan satu dengan perusahaan lain.

Mengenai school branding, Noor Fajar mengatakan bahwa school branding adalah suatu taktik seseorang membuat perbedaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain maka pesan yang diperoleh dan tersimpan dalam ingatan seseorang pada saat mendengar nama sekolah disebut di masyarakat. Adapun Harun,dkk.(2020) mengatakan bahwa dalam merancang merek sekolah melalui ciri khas yang diunggulkan dan orisinalitas mengacu pada kesesuaian pembentukan nilai-nilai kunci tertentu sebagai prioritas sekolah. Kemudian, merek juga memegang peranan cukup penting dalam sebuah instansi atau lembaga, melalui strategi merek, suatu produk akan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Bauran pemasaran jasa pendidikan adalah strategi penyedia jasa yang memiliki keterkaitan dengan bagaimana penyedia jasa melakukan penawaran jasa pada elemen pasar dalam bidang pendidikan.

Pelaksanaan aktivitas *Branding school* membutuhkan strategi, karena brand itu sendiri memiliki tahapan atau tingkatan hingga pembentukannya (Bambang D. Prasetyo & Nufian S. Febrianti. 2020), Kemajuan sebuah instansi atau sebuah organisasi dapat dilihat melalui strategi yang terencana dengan baik. Keberhasilan eksekusi sebuah strategi dipengaruhi oleh kekuatan identifikasi masalah mengenai apa, Brand yang kuat merupakan modal sebuah sekolah yang tak berwujud (intangible asset) yang begitu berharga bagi sekolah akan menjadi alat pemasaran yang tepat. Kegiatan branding merupakan kegiatan jangka panjang, karena berlangsung setiap waktu guna sampai pada tuntutan yang lebih baik dalam rekognisi merek dari konsumen secara

berkelanjutan atau continuous improvement (Dedy Mulyasa. 2012).

2. Media Pembelajaran Inovatif

Sebagaimana UU Sisdiknas saat ini yang menerangkan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada penanaman nilai-nilai karakter bangsa dan budaya serta harus diintegrasikan dengan perkembangan teknologi dan ilmu sains. Pendidikan saat ini harus melakukan inovasi secara berkelanjutan dan jelas. Untuk itu perlu banyak pihak yang harus terlibat dalam perkembangannya sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai cita-cita bangsa dan tuntutan zaman. Perkembangan psikis peserta didik harus lebih baik dan disesuaikan dengan dinamika perubahan sosial dan perkembangan zaman yang sudah harus tersistem dengan apik. karena mendasar itu seorang peserta didik dianggap telah belajar apabila dia dapat melakukan perbuatan yang telah diajarkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu memerlukan sebuah penilaian dan evaluasi yang terintegrasi akurat, tepat sasaran, dan efektif (Nurdyansyah. N., Eni fariyarul Fahyuni. 2016)

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang langsung memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh kelas, berdasarkan kondisi kelas. jadi pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada strategi, metode atau upaya meningkatkan semua kemampuan positif dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan peserta didik (Wina Sanjaya, 2010 Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. (Wina Sanjaya, 2010)..

Menurut Everett M. Rogers inovasi sebagai suatu ide, gagasan , praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi (Fahrul Rizal, 2013). Stephen Robbins, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Menurut Ibrahim, inovasi pendidikan adalah segala inovasi di bidang pendidikan berupa gagasan, ide, alat atau metode yang baru bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan atau memecahkan masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan. (Kusnandi , 2017). Sedangkan menurut Ansyar dan Nurtain, juga mengemukakan inovasi sebagai suatu gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi (Fuad Ihsan, 2010).

Association for Education and Communication technology/AECT) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional (Asnawir dan Usman, 2002:11). Gerlach & Ely, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2002:3).

Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan

siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Arif S. Sadiman, 2003:6). Adapun media pengajaran menurut Ibrahim dan Syaodih (2003:112) diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Dari berbagai definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah segala benda yang dapat menyalurkan pesan atau isi pelajaran sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kinerja/kemampuan guru yang diharapkan dapat memiliki anak didik akan ditentukan oleh korelevensian penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti tujuan pembelajaran akan di capai dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan. Kehadiran guru di kelas diharapkan dapat menciptakan sistem lingkungan belajar yang baik yaitu situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara maksimal. Media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir. media merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Media Pembelajaran menjadi salah satu solusi bagi guru untuk mencapai proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang maksimal. Media Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat edukatif/mendidik, yang merangsang pikiran, perasaan minat anak didik, sehingga proses interaksi komunikasi antara anak didik dan guru dapat berlangsung secara tepat. Inti dari Media Pembelajaran itu sendiri adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Menurut Latuheru menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

Menurut Sudjana dan Rivai menjelaskan manfaat media pembelajaran adalah pengajaran lebih menarik, sehingga menumbuhkan motivasi belajar; bahan pengajaran lebih jelas maknanya, sehingga mudah dipahami; metode pengajaran menjadi bervariasi; kegiatan belajar anak semakin banyak dan bervariasi (mengamati, melakukan, demonstrasi, dll). Disamping itu media pembelajaran harus memiliki beberapa hal, yakni 1) ketepatan media dengan tujuan pengajaran; 2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; 3) kemudahan memperoleh media; 4) keterrampilan guru dalam menggunakannya; 5) tersedia waktu untuk menggunakannya; dan 6) sesuai dengan taraf berfikir anak.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pada prinsipnya pendapat-pendapat tersebut memiliki kesamaan dan saling melengkapi. Selanjutnya menurut hemat penulis yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, keefektifan, peserta didik, ketersediaan, kualitas teknis, biaya, fleksibilitas, dan kinerja/kemampuan guru orang yang menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hal ini akan diuraikan sebagai berikut: Tujuan pembelajaran. Media hendaknya dipilih yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, mungkin ada sejumlah alternatif yang dianggap cocok untuk tujuan-tujuan itu

3. Supervisi Klinis

Pengertian supervisi klinis dapat diperhatikan pengertian dari para ahli berikut ini : 1) supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru (Sahertian, 2000, hal. 49). 2) sejalan dengan itu Richard Waller mendefinisikan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. (Purwanto, 2010, hal 90).

Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegial, kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan perilaku etis. Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif (Piet Sahertian. 2002). Pada dasarnya, supervisi klinis adalah merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran, dimana pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatankegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar peserta didik.

Dalam pengembangan KTSP supervisi klinis didefinisikan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi. (Modul Pengembangan KTSP, 2010, hal. 139) 4) Kimbal Wiles lebih memfokuskan supervisi ke dalam perbaikan situasi pembelajaran dengan menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik (Burhanuddin, 1994, hlm. 49)

Dalam pelaksanaan supervisi klinis terdapat langkah-langkah yang harus dijalani atau menjadi pedoman, yaitu: a) pembicaraan pra-observasi, b) melaksanakan observasi, c) melakukan analisis dan menentukan strategi, d) melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi dan, e) melakukan analisis setelah pembicaraan (Soejipto, 1994, hlm, 259). Kemudian pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap berikut : (Modul Pengembangan KTSP, 2010, hlm. 140). Supervisi klinis merupakan hal yang penting dalam upaya untuk memperbaiki kinerja guru. Hal ini sejalan dengan Nurholiq (2018), yang berpendapat bahwa supervisi klinis merupakan salah satu jenis pendekatan supervisi akademik yang terdapat pertemuan langsung antara pengamat dan guru serta difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam hal perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan untuk mengajar serta bertujuan untuk mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Menurut Suminah (2022), supervisi klinis merupakan proses bimbingan yang memiliki tujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru, khususnya dalam aspek

penampilan mengajar yang didasarkan pada observasi dan analisis data secara objektif dan teliti sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar guru. Menurut Ngalm Purwanto dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan, ia berpendapat bahwa “supervisi klinis ialah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru atau calon guru, khususnya dalam penampilan belajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

4. Penelitian Terkait.

- 1) Muhammad Mansur . 2020. Supervisi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan *Branding school* SMP Negeri Se-Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana UIN Mataram, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 4 Janapria dan SMPN 5 Janapria Lombok Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau (triangulasi), sedangkan analisis data menggunakan tehnik Milles & Huberman yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, adapun untuk pengujian keabsahan data yaitu: Kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Model supervisi kepala sekolah di SMP Negeri Kecamatan Janapria menggunakan model supervisi klinis dan model supervisi ilmiah, (2) Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi adalah kesiapan guru dalam administrasi yang masih kurang lengkap, penyampain materi dalam kelas tidak sesuai perencanaan, tidak melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, guru kurang disiplin, (3) Implikasi Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat mengembangkan *Branding school* pada *Branding school* pedagogik, *Branding school* kepribadian, *Branding school* profesional dan *Branding school* sosial..
- 2) Nurdyansyah. 2020. Strategi Membangun *Branding school* dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Lembaga *Lembaga pendidikan* Riza Rizkiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Proceedings of The ICECRS Vol 7 (2020): Conference of Islamic. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya strategi membangun branding sekolah dan pengaruhnya terhadap daya saing dengan lembaga *Lembaga pendidikan* lainnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, dimana peneliti berhadapan langsung dengan data yang ada bukan melalui penelitian lapangan, dengan cara meneliti buku-buku, jurnal dan data-data lain yang dianggap relevan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam strategi membangun sekolah branding diperlukan analisis mengenai faktor apa saja yang menyebabkan sekolah branding, kemudian menyusun langkah-langkah dalam membangun sekolah branding, dan dampak atau manfaat sekolah branding terhadap daya saing.
- 3) Sangadah, Rossy Yatus. 2023. Kreativitas Kepala Sekolah Dalam Membangun Brand Image (Studi Kasus di SD NU Hasyim Asyari dan SDI Khoiru Ummah Malang). Tesis. Program Studi Manajemen *Lembaga pendidikan* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi kepala sekolah dalam membangun brand image di SD NU Hasyim Asyari dan SDI Khoiru Ummah adalah dengan cara melakukan analisis SWOT, penetapan nama brand, fisik bangunan madrasah, program pembelajaran sekolah, adanya kesinergian dan kolaborasi antara orang tua, sekolah

dan peserta didik, melakukan diferensiasi, melakukan akreditasi sekolah, mengkampanyekan sekolah melalui media sosial, pelatihan membaca Al-Qur'an, pengadaan lomba festival Al-Qur'an, Wisuda AlQur'an, Forum POMG (Pertemuan orang tua murid dan guru), word of mouth, pelayanan yang baik, group whatsapp alumni SDI Khoiru Ummah. (2) Bentuk kreativitas yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun brand image ada 3 bentuk yaitu bentuk kreativitas kombinasi, bentuk kreativitas eksplorasi, bentuk kreativitas transformasi. (3) Dampak dari penerapan kreativitas kepala sekolah dalam membangun brand image yaitu animo masyarakat meningkat, mampu bersaing dengan lembaga setingkat lainnya, mudah menjalin Kerjasama, kualitas pelayanan meningkat menjadi lebih baik, siswa memiliki akhlak yang baik.

- 4) Abu Hanafi, (2023) : Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun School Branding di Sekolah Menengah Atas Cendana Pekanbaru. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru . Data penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) strategi kepala sekolah dalam membangun school branding di SMA Cendana Pekanbaru yaitu Meningkatkan mutu layanan pendidikan, Membentuk karakter output yang dihasilkan, Memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan promosi sekolah, Melakukan pelatihan dan pengembangan kepada seluruh guru dan staf, kerjasama dengan pihak internal maupun eksternal serta melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan. 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun school branding di SMA Cendana Pekanbaru. Adapun faktor pendukung adalah fasilitas sekolah yang lengkap, partisipasi warga sekolah, kerjasama sekolah didalam dan diluar sekolah. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya motivasi belajar sesuai dengan program sekolah, kurang terjangkaunya sistem pelayanan ke masyarakat dan kurangnya umpan balik yang diterima.
- 5) Darmanelis pada tahun 2021 yang berjudul "*Branding school* dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) terhadap Hasil Belajar tematik di SDN 77/X Parit Culum 1" menghasilkan bahwa ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik sudah baik, namun masih terkendala dalam penggunaan media pembelajran digital pada masa AKB.
- 6) Suminah pada tahun 2022, yang berjudul "*Peningkatan Branding school* dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning melalui Supervisi Klinis" yang menghasilkan penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran Problem Based Learning. Peningkatan nilai rata-rata menyusun RPP model Problem Based Learning, pada awal nilai rata-rata 75,5 (cukup), siklus I sebesar 75 (cukup), dan siklus II sebesar 83,5 (baik) meningkat sebesar 8,5. Sedangkan menerapkan model Problem Based Learning, pada awal nilai rata-rata 76,5 (cukup), siklus I sebesar 71 (cukup), dan siklus II sebesar 81,5 (baik) meningkat sebesar .

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

. Untuk melakukan penelitian ada beberapa jenis penelitian yang dilakukan salah satunya adalah jenis penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang sering digunakan dengan menggunakan data yang berdasar pada argument yang dapat direpresentasikan dalam bentuk

kata-kata dan kalimat tanpa menggunakan perhitungan.

Penelitian Deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2010), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara memaparkan data-data berupa kalimat dan kata secara sistematis yang sesuai dengan kaidah-kaidah suatu metode penelitian yang ilmiah.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu peneliti melakukan tindakan penelitian bersamaan dengan tugasnya sebagai kepala sekolah dan menggunakan penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. PTS dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami sesuai jadwal pelaksanaan, hal ini sesuai dengan teori

penelitian yaitu tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokasi dan secara langsung relevan dengan situasi nyata.

PTS ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru

Penelitian tindakan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru mempunyai inisiatif dan kemauan yang kuat untuk melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami peningkatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan langkah langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2023/2024 yang dipilih secara random.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk .

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalannya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

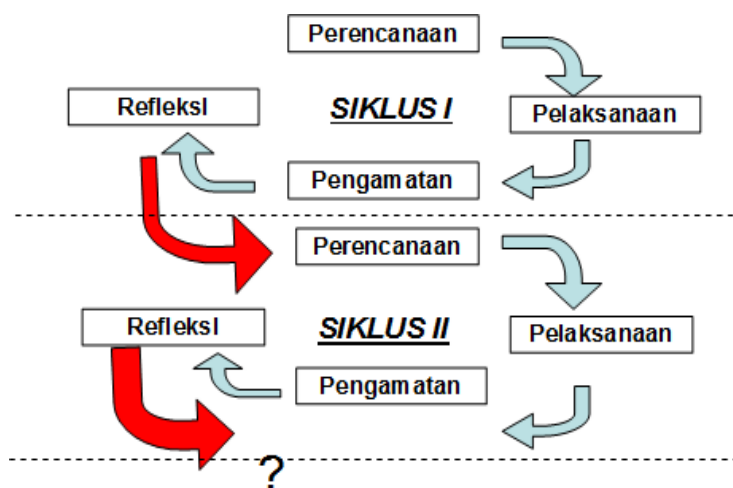
Subjek Penelitian

Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa. Guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini. Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan peserta didik SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk . Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa.

Kepala Sekolah juga dan guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegal dalam penelitian ini. .Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan peserta didik SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk Kabupaten Gowa . Dalam pelaksanaan pembelajaran denga menggunakan media pembelajaran yang inovatif sekaligus dilakukan observasi yang dibantu oleh observerdari Guru kolega yang bertindak sebagai pengajar, pengamat, penganalisis data, dan sekaligus sebagai peneliti.

4. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu proses pengkajian menggunakan sistem berdaur. Sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan diadakan pretest/ tes awal kepada guru pemula yang dilakukan sebelum tindakan dan post test / tes akhir yang dilakukan setelah tindakan. Kegiatan ini dilakukan setelah Penulis melakukan supervisi kunjungan kelas terhadap guru yang sedang melaksanakan KBM, agar pelaksanaan supervisi kunjungan kelas terhadap guru pemula berjalan sesuai dengan prosedur. Prosedur ini dilakukan melalui 4 tahapan yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling berkaitan dan secara urut membentuk sebuah siklus. Sebagaimana penulis sebutkan di awal bahwa penelitian yang dilakukan penulis adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersiklus, maksudnya adalah penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Alur langkah penelitian ini terangkum dalam gambar berikut ini:



5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan metode pembelajaran proyek . Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek , peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTS ini

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek dengan bantuan media tabung dan kelereng.

3). Diskusi dan Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan metode .Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

4). Dokumentasi

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode , Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode , dan . Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metod .Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan sebagian kecil berupa video pembelajaran.

6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan sekolah ini diambil dari supervisi prasiklus, tindakan sekolah pada siklus I, dan tindakan sekolah pada siklus II. Pada prasiklus kepala sekolah melaksanakan supervisi pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan menggunakan instrument supervisi. Pada siklus I kepala sekolah mengambil tindakan untuk memperbaiki temuan hasil prasiklus secara klasikal semua guru. Pada siklus II kepala sekolah selaku supervisor melakukan tindakan berdasarkan analisis data siklus I. Kepala sekolah melakukan bimbingan secara individual kepada guru-guru untuk peningkatan *Branding school* dalam menerapkan media pembelajaran inovatif .

1. Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas masing menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan bahan ajar berupa buku teks. Dalam pembelajaran klasikal tersebut, peran guru sebagai sumber belajar sangat dominan dalam menjelaskan materi dan peran peserta didik masih pasif dengan memperhatikan penjelasan lisan. Dalam tanya jawab antara guru dengan peserta didik, hanya beberapa peserta didik saja yang dapat menjawab dengan benar. Masih banyak diantara mereka yang terdiam atau menjawab dengan salah. Selain itu, peserta didik juga enggan bertanya lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada pembelajaran di Kondisi Awal

Dalam kegiatan pra tindakan ini terlihat guru masih belum memakai media pembelajaran, penyebabnya adalah ; 1) guru belum mampu membuat media yang baru dan unik; 2) media pembelajaran kurang variatif; 3) tingkat kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran masih rendah; 4) kesadaran yang masih rendah dalam menyediakan perangkat media pembelajaran, 5) tidak adanya waktu yang cukup untuk membuat dan mengembangkan media pembelajaran. Dari beberapa kendala yang ditemui, maka yang perlu untuk diatasi adalah pemanfaatan media pembelajaran di kelas

Hasil studi awal tentang kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran

inovatif kami sajikan pada tabel 4.1

Keterangan :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	84 – 100	85% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	69% - 84%	Baik (B)
3	52 – 67	54% - 68%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 53%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data kuantitatif pelaksanaan supervisi klinis melalui penggunaan media pembelajaran inovatif untuk peningkatan *Branding school* disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Observasi Awal

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Penyusunan Media Pembelajaran inovatif	51	Kurang
2	Perencanaan <i>Branding school</i>	50	Kurang
3	Pelaksanaan Supervisi Klinis	64	Cukup
4	Peningkatan <i>Branding school</i>	58	Cukup
5	Hasil Suprvisi Klinis dan <i>Branding school</i>	57	Cukup
	Rata-Rata	56	Cukup

Dari data di atas, jelas terlihat bahwa *Branding school* di SMP Negeri Satu Atap Kabupaten Nganjuk semester genap pada Tahun Pelajaran 2023/2024 masih rendah. Guru dalam menggunakan media pembelajaran inovatif yang dianalisa oleh peneliti, didapat rata-rata 56%, dimana dengan rata-rata ini masih jauh dari target penilaian yang diinginkan yaitu 75%. Untuk itu peneliti mengharapkan guru lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam penelitian yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

2. Siklus I

Siklus 1 terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan , pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang dilakukan secara terprogram..

a. Perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi secara bersama -sama .
- (2) Kepala sekolah menyampaikan kondisi hasil observasi prasiklus sebagai awal untuk melakukan perubahan.
- (3) Kepala sekolah menyiapkan rencana, materi , dan instrument supervisi serta lembar observasi.

Pada tahap pertemuan awal merupakan pembuatan kerangka kerja, karena itu perlu diciptakan suasana akrab dan terbuka antara supervisor dengan guru, sehingga guru merasa percaya diri dan memahami tujuan diadakan pendekatan klinis Dalam pelaksanaan sesuai

kesepakatan bersama,

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam tahap pertama siklus I ini peneliti mengadakan supervisi klinis secara bergantian. Peserta terdiri dari 4 orang guru kelas dan diobservasi oleh Kepala Sekolah. Pada tindakan ini peneliti menyampaikan materi terkait filosofi model peningkatan *Branding School*, sintaks-sintaks yang berlaku pada pembelajaran dengan model dan memberikan contoh sederhana pembuatan perencanaan pembelajaran model peningkatan *Branding school*.

Guru melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat meliputi penentuan *Branding school* dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Kepala sekolah menjelaskan secara umum beberapa model media yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran.

c. Pengamatan

Dalam observasi guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal. Selanjutnya supervisor melakukan observasi berdasarkan instrument yang telah dibuat dan disepakati dengan guru menggunakan ceklis yang sudah disiapkan. Titik utama observasi adalah *Branding school* menerapkan media pembelajaran. Pertemuan setelah observasi lebih memfokuskan permasalahan yang sebelumnya sudah disetujui bersama dan tidak menyimpang dari kesepakatan pertemuan awal. Dengan kata lain, pembahasan ataupun diskusi berlangsung dengan suasana keterbukaan dan saling menghargai.

d. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi peneliti sekaligus supervisor mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi selama observasi dan seluruh siklus proses supervisi dengan tujuan untuk peningkatan *Branding school*. Pertemuan akhir merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru. Suasana pertemuan sama dengan suasana pertemuan awal yaitu suasana akrab penuh persahabatan, bebas dari prasangka, dan tidak bersifat mengadili. Supervisor memaparkan data secara objektif sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Yang menjadi dasar dari balikan terhadap guru adalah kesepakatan tentang item-item observasi yang telah dibuat, sehingga guru menyadari tingkat prestasi yang dicapai.

Tabel 4.3. Hasil Observasi Supervisi Siklus 1

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Penyusunan Media Pembelajaran inovatif	65	Cukup
2	Perencanaan <i>Branding school</i>	62	Cukup
3	Pelaksanaan Supervisi Klinis	70	Baik
4	Peningkatan <i>Branding school</i>	68	Baik
5	Hasil Suprvisi Klinis dan <i>Branding school</i>	60	Cukup
	Rata-Rata	65	Cukup

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antarlain:

- 1) Peningkatan *Branding school* masih kurang terlihat pada penyusunan rencana pembelajaran dimana guru belum mengkaitkan kegiatan yang memunculkan peserta didik lebih kreatif untuk memunculkan ide baru atau membuat inovasi dalam suatu kegiatan
- 2) Masih ada beberapa siswa belum memahami dan memanfaatkan media pembelajaran yang berfungsi membangun konsep bernalar kritis dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Nilai pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran selama siklus I adalah 65 masih dibawah 70, dan belum tuntas
- 4) Guru model belum terampil dalam pemanfaatan media pembelajaran
- 5) Peningkatan *Branding school* pada siklus I adalah 65. Berdasar pada hasil refleksi pada siklus I maka perlu dilanjutkan pada siklus II untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan supervisi klinis yaitu capaian kemampuan guru 75% minimal mencapai baik. Pada siklus II perlu ada tindakan lebih lanjut dengan melalui bimbingan baik secara individu maupun kelompok.

3. Siklus 2

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan , pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang dilakukan secara terprogram

a. Perencanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun program perbaikan penggunaan media pembelajaran untuk peningkatan *Branding school* berdasar hasil refleksi hasil siklus 1..
- 2) Menyiapkan strategi pelaksanaan penggunaan media pembelajaran melalui supervisi klinis untuk siklus 2.
- 3) Memperbaiki media pembelajaran inovatif yang akan digunakan pada pelaksanaan pembelajaran melaluisupervisi klinis .
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video saat pelaksanaan penggunaan media pembelajaran untuk siklus 2..

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus 2 peneliti menerapkan supervisi klinis melalui diskusi dan konsultasi bagi setiap guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan peningkatan *Branding school* . Pengamatan dilakukan oleh peneliti terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti mengadakan telaah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan peningkatan *Branding school* yang telah direvisi oleh masing-masing guru dengan menggunakan lembar intrumen yang telah dibuat guru serta memberikan penilaian.

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Ketiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang dilakukan secara terprogram.

(1) Pertemuan Pendahuluan

Dalam tahap ini peneliti sebagai supervisor dan guru SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk bersama-sama membicarakan rencana Penggunaan media pembelajaran inovatif untuk peningkatan *Branding school* yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis pada siklus 2.

(2) Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek model penggunaan media pembelajaran Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar.pada siklus 2.

(3) Pertemuan Balikan

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai masalah penggunaan media pembelajaran serta cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek penggunaan media pembelajaran inovatif. Peneliti juga memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan penggunaan media pembelajaran inovatif untuk peningkatan *Branding school* . Dari hasil evaluasi itu peneliti memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket yang diisi responden secara perorangan tentang capaian nilai dalam penggunaan media pembelajaran inovatif berdasarkan pengakuan siswa sebagai responden pada siklus 2.

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran penggunaan media pembelajaran inovatif peningkatan *Branding school* profesional melalui supervisi klinis pada siklus 2 disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.4. Hasil Observasi Supervisi Siklus 2

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Penyusunan Media Pembelajaran inovatif	85	Sangat Baik
2	Perencanaan <i>Branding school</i>	83	Baik
3	Pelaksanaan Supervisi Klinis	90	Sangat Baik
4	Peningkatan <i>Branding school</i>	84	Baik

	Hasil Suprvisi Klinis dan <i>Branding school</i>	85	Baik
	Rata-Rata	85,40	Baik

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen pelaksanaan pembelajaran dalam pemanfaatan media pembelajaran inovatif, yakni 84,80 atau Baik yang berarti sudah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTS ini.

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Sebagian besar siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Guru model lebih kreatif dalam memanfaatkan dan membuat media pembelajaran inovatif.
- 3) Nilai untuk memanfaatkan media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85 di atas 70, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
- 4) Supervisi klinis menjadikan guru lebih terampil dan kreatif dalam pemanfaatan media pembelajaran inovatif untuk peningkatan *Branding School*.
- 5) Guru menjadi lebih terampil dan inovatif dalam memanfaatkan dan membuat media pembelajaran inovatif untuk peningkatan *Branding School*

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui proses secara bertahap, yaitu mulai dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hasil pelaksanaan supervisi klinis penyusunan media pembelajaran inovatif dalam meningkatkan *Branding school* melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan kendala yang dihadapi oleh guru selama kegiatan belajar mengajar, kemudian kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru melalui kegiatan supervisi klinis.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan tindakan supervise klinis penggunaan media inovatif dalam peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar dapat dilakukan pembinaan dengan metode supervisi klinis oleh supervisor. Supervisi klinis dilakukan dengan mengobservasi proses pembelajaran oleh guru secara langsung kemudian mendiskusikan penyelesaian masalah pengajarannya. Dengan peningkatan kinerja guru melalui penggunaan media pembelajaran inovatif diharapkan dapat meningkatkan *Branding School*

Supervisi klinis, dilasanakan \ untuk mengatasi kendala dan masalah guru dalam pembelajaran dilakukan melalui 3 tahapan yakni tahap pertemuan, tahap observasi dan tahap balikan. Dengan memberikan umpan balik oleh kepala sekolah kepada guru berupa arahan dan solusi yang mungkin dapat ditempuh, maka kualitas mengajar guru dapat meningkat. Kata kunci: supervisi klinis, kualitas guru. Dalam PTS ini supervise klinis dilakukan untuk peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif.

Strategi supervisi klinis yang dilakukan oleh peneliti sebagai kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan kinerja guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dengan media inovatif, dan evaluasi pembelajaran.. Melalui supervisi ini, guru dapat mengatasi

berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga kualitas pembelajaran dan kinerjanya dapat meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan supervisi klinis, kepala sekolah melakukan langkah-langkah seperti menentukan tujuan supervisi klinis, mengumpulkan informasi, menentukan fokus supervisi klinis untuk setiap guru, menyusun rencana tindakan yang spesifik, menetapkan jadwal supervisi klinis, dan mengadakan pertemuan supervisi klinis.

Pelaksanaan supervisi klinis terdiri dari tiga tahap yaitu pertemuan awal, observasi, dan pertemuan balikan. Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam supervisi klinis adalah masalah komunikasi, kurangnya kerjasama, masalah teknis, dan tantangan waktu. Namun, supervisi klinis juga memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi masalah, meningkatkan hubungan antara guru dan kepala sekolah, serta pengembangan profesional guru, dengan harapan dapat meningkatkan *Branding School*.

Pelaksanaan aktivitas *branding school* membutuhkan strategi, karena brand itu sendiri memiliki tahapan atau tingkatan hingga pembentukannya. Kemajuan sebuah instansi atau sebuah sekolah dapat dilihat melalui strategi yang terencana dengan baik. Keberhasilan eksekusi sebuah strategi dipengaruhi oleh kekuatan identifikasi masalah mengenai apa, bagaimana, mengapa dan dimana kepemimpinan dan tekad harus diterapkan secara fokus. Kamal menjelaskan bahwa strategi merupakan rancangan tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam berbisnis.

Strategi yang baik cakupannya adalah serangkaian tindakan yang koheren. Artinya, keuntungan alami pertama dari strategi yang baik muncul karena sekolah lain sering tidak memilikinya. Brand yang kuat merupakan modal sebuah sekolah yang tak berwujud (*intangible asset*) yang begitu berharga bagi lembaga dan menjadi alat pemasaran yang tepat. Kegiatan branding merupakan kegiatan jangka panjang, karena berlangsung setiap waktu guna sampai pada tuntutan yang lebih baik dalam rekognisi merek dari konsumen secara berkelanjutan atau *continuous improvement*.

Strategi *branding school* merupakan sesuatu yang seharusnya dicapai dalam hal sikap dan perilaku Guru, siswa, dan warga sekolah. Strategi yang baik mempunyai integritas, ragam skema, rencana, dan sumber daya sehingga mencapai akhir yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Branding memegang peranan penting dalam sebuah sekolah agar kualitas kinerjanya lebih dikenal oleh masyarakat luas. Adanya persaingan antar lembaga pendidikan, mendorong suatu lembaga untuk mampu bersaing dengan meningkatkan keunggulan lembaga itu sendiri. Berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam bersaing di antaranya memperkuat fasilitas sekolah, ada pula yang memperkuat di bidang pendanaan, bidang mutu dan layanan, memperkuat jaringan, pencitraan, dan masih sebagainya.

Branding school adalah suatu taktik seseorang membuat perbedaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain maka pesan yang diperoleh dan tersimpan dalam ingatan seseorang pada saat mendengar nama sekolah disebut di masyarakat. Dalam merancang brand sekolah melalui ciri khas yang diunggulkan dan orisinalitas mengacu pada kesesuaian pembentukan nilai-nilai kunci tertentu sebagai prioritas sekolah. Kemudian, *Branding school* juga memegang peranan cukup penting dalam sebuah instansi atau lembaga, melalui strategi merek, suatu produk akan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Melalui *Branding school* guna

mencapai misi sekolah dengan peluang kesuksesan yang besar, memberikan kesenangan untuk konsumen jasa pendidikan, menumbuhkan ketertarikan akan sumber daya pendidikan, dan memaksimalkan efisiensi dalam kegiatan pemasaran lembaga pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Melalui supervisi klinis dapat memotivasi guru dalam peningkatan *Branding school* melalui penyusunan dan pemanfaatan media pembelajaran inovatif. Supervisi klinis dilakukan dengan tahapan : tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan interpretasi tindakan, sampai refleksi pembelajaran,
- 2) Terjadi peningkatan *Branding school* melalui penerapan media pembelajaran inovatif setelah dilakukan supervisi klinis di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk Batu. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.
- 3) Melalui supervise klinis mampu meningkatkan *Branding school* melalui memanfaatkan media pembelajaran inovatif,. Hal ini terbukti pada siklus I rerata sebesar 65 % kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 85% kategori sangat baik

2. Saran

- 1) Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mempunyai kewajiban untuk mengembangkan *Branding school* dengan berbagai strategi.
- 2) Perlu dilakukan peningkatan *Branding school* yang disertai dengan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 3) Guru perlu meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan media pembelajaran inovatif untuk peningkatan *Branding school*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar *Branding school* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. VIII, h 5-6.
- Abu Hanafi, (2023) : Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun School Branding di Sekolah Menengah Atas Cendana Pekanbaru. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas *Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*
- Amstrong, Gary & Philip, Kotler. 2012. Dasar-Dasar Pemasaran. Jilid I, Alih. Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Jakarta: Penerbit. Prenhalindo.
- Arief S. Sadiman. 2003. Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. (2002). Media Pembelajaran, Jakarta: Ciputat Pres.
- B. Susanto dan Himawan, Wijanarko, 2004, Power Branding – Membangun Merek Unggul dan Organisasi Pendukungnya, Jakarta: Mizan Publika.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Burhanuddin. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 022 Jaya Mukti Kota Dumai. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (3), 395-399.
- Cogan, M.L. (1973). *Clinical Supervision* Jakarta : Binarupa Aksara Pustaka Utama.
- Darmanelis pada tahun 2021 yang berjudul “*Branding school* dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) terhadap Hasil Belajar tematik di SDN 77/X Parit Culum 1”
- Depdikbud. 2005. Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan *Branding school* . Jakarta : Depdiknas.
- Djunaidi, Moch. (2006). Analisis Kepuasan Pelanggan dengan Pendekatan Fuzzy Service Quality Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*. Volume 4 Nomer 3. 139-146.
- Everett M. Rogers. 1983. Diffusion of Innovations. London: The Free Press. Harvard Business Essentials Series.
- Fahrudin. 2012. . Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung. PT Refika Aditama.
- Fahrul Rizal, “Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Perubahan SosialBudaya”. *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 01.
- Fuad Ihsan, 2010. Dasar-Dasar Kependidikan; Komponen MKDK (Jakarta:Rineka Cipta, Hendarman. 2015. Revolusi Kinerja Kepala Sekolah. Jakarta: PT. Indeks.
- Harun Samsudin dkk. 2019. Goespasioal. Sumatra Selatan: Bappeda Litbang
- Hendarman, 20-17. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Cet-2, Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Karmizan. (2018). *Branding school* dalam Pembelajaran Dengan Lesson Study Di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (4), 608- 618

- Kastolani, 2014: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah Vol.1 No.1. Juli 2021
- Kotler dan Amstrong. 2001. Prinsip – Prinsip Pemasaran. Jakarta : Erlangga
- Kusen, K., Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono, H. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan *Branding school* . Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 3(2), 175-193
- Kusnandi, Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep“Dare To Be Different”. Jurnal Wahana Pendidikan, Volume 4,1.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa .2012.Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhammad Mansur . 2020. Supervisi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan *Branding school* SMP Negeri Se-Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana UIN Mataram,
- Mulyasa, E. (2009). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya...
- Ngalim purwanto. 1997. Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurcholiq, M. (2018). Supervisi klinis. Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 1-25.
- Nurdyansyah. 2020. Strategi Membangun *Branding school* dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Lembaga *Lembaga pendidikan* Riza Rizkiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Proceedings of The ICECRS Vol 7 (2020): Conference of Islamic
- Prasetyo, Bambang D dan Nufian S. Febriani. 2020. Strategi Branding, Teori dan. Perspektif Komunikasi dalam Bisnis. Malang: UB Press.
- Purwanto. 2010. Evaluasi Hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangadah, Rossy Yatus. 2023. Kreativitas Kepala Sekolah Dalam Membangun Brand Image (Studi Kasus di SD NU Hasyim Asyari dan SDI Khoiru Ummah Malang). Tesis. Program Studi Manajemen *Lembaga pendidikan* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Soetjipto, Raflis Kosasi, 2000. Profesi Keguruan, (Jakarta : Renika Cipta,
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. (2009). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Suminah pada tahun 2022, yang berjudul “Peningkatan *Branding school* dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* melalui Supervisi Klinis” 2(5), 742-750.
- Wina Sanjaya, 2010. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Kencana,
- Piet A. Sahertian dan Frans Mahateru, Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 58